

**PENDIDIKAN HUMANIS DALAM  
SEKOLAH BERBASIS AGAMA**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. **Setiap Orang** yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **PENDIDIKAN HUMANIS DALAM SEKOLAH BERBASIS AGAMA**

Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd;  
Christina Metallica Samosir, M.Pd.K



## **PENDIDIKAN HUMANIS DALAM SEKOLAH BERBASIS AGAMA**

Diterbitkan pertama kali oleh CV. SketsaMedia Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved Hak penerbitan pada Penerbit Sketsamedia Dilarang mengutip atau memperbayak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

**Cetakan Pertama:** Agustus 2023

15 cm x 23 cm

**ISBN: 978-623-8263-37-0**

**TIM PENYUSUN**

**PENULIS**

: Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd;  
Christina Metallica Samosir, M.Pd.K

**DESAIN**

: Dwi Prasetyo

**TATA LETAK**

: Gilang Taruna Pratama

**DITERBITKAN OLEH**

: CV. Sketsamedia

**NO.IKAPI**

: 222/JTE/2021

**EMAIL**

: Sketsamedia5@gmail.com

**WEBSITE**

: WWW.SKETSAMEDIA.ID

**WHATSAPP**

: 0858 - 6977 - 7792

# KATA PENGANTAR

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Kanaan Jakarta merupakan sekolah Kristen yang pengajar atau guru-gurunya beragama Kristen. Dalam hal ini, sebagai guru-guru yang beragama Kristen tentu dalam mengajar harus memiliki pemahaman tentang pendidikan humanis dan menerapkannya sesuai dengan iman Kristen, sehingga guru-guru beragama Kristen di SMP-SMA Kanaan Jakarta dalam mengajar tidak sebatas pengetahuan saja. Proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Guru semestinya memahami anak sebagai individu yang unik. Pandangan tentang keunikan individu ini mengantarkan guru untuk menekankan pendidikan sebagai upaya pencarian makna personal dalam diri peserta didik.

Pendidikan berfungsi untuk membantu kedirian individu supaya menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab dalam memilih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman guru SMP-SMA Kanaan Jakarta tentang pendidikan humanis berdasarkan Ulangan 6:5 dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasilnya adalah guru sudah memahami Ulangan 6:5 sebagai dasar pendidikan humanis dalam proses pembelajaran, guru sudah mengaplikasikan/menerapkan prinsip kasih dalam proses pembelajaran, guru sudah menerapkan pendidikan berbasis humanis di sekolah, guru sudah mengajarkan teknologi pada siswa, guru sudah menggunakan metode komunikatif dalam pembelajaran, guru sudah berperan sebagai evaluator dan fasilitator.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 PENDIDIKAN HUMANIS.....</b>	<b>5</b>
2.1 Konsep Pendidikan Humanis.....	5
2.2 Pendidikan Humanis dalam Konteks Ulangan 6:5.....	11
2.3 Pemahaman Guru tentang Pendidikan Humanis .....	18
2.4 Pelaksanaan Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran .....	19
<b>BAB 3 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS .....</b>	<b>25</b>
3.1 Pelaksanaan Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran .....	25
3.2 Pendidikan Humanis Berdasarkan Ulangan 6:5.....	29
3.3 Pemahaman guru beragama Kristen tentang pendidikan humanis berdasarkan Ulangan 6:5 .....	31
3.4 Pemahaman Guru Beragama Kristen SMP/SMA Kanaan Jakarta tentang Pendidikan Humanis.....	33
<b>BAB 4 KESIMPULAN.....</b>	<b>39</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>40</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>42</b>
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>44</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Revolusi industri 4,0 dipandang sebagai era internet, robotika, dan teknologi pencetakan 3D. Berdasarkan karakteristik ini, dampak dari 4,0 revolusi industri pendidikan adalah bahwa guru/dosen harus mengubah metode pembelajaran dan pola pikir siswa dalam rangka mempertajam dan mengembangkan kemampuan anak. Dengan munculnya revolusi industri 4,0, guru/dosen harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan inovatif, komunikasi dan kolaborasi. Dengan memiliki kemampuan ini, siswa diharapkan untuk berhasil.

Revolusi industri 4,0 membawa angin segar untuk semua orang karena semua kegiatan dan tugas dapat dengan mudah dilakukan. Namun di sisi lain, tantangan terbesar adalah tidak dalam penguasaan dan penggunaan teknologi tingkat tinggi di berbagai bidang termasuk pendidikan. Tantangannya adalah "diri manusia-self" itu sendiri, oleh karena itu patut direnungkan apakah dengan situasi seperti ini kita mempromosikan nilai-nilai manusia ataukah nilai tersebut terkikis dan dikuburkan.

Pendidikan humanis dalam kerangka teori pendidikan pun digolongkan sebagai teori pendidikan di mana teori pendidikan humanis sebagai pendekatan. Fokus teori pendidikan humanis adalah menemukan potensi manusia yakni mencari, menemukan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa. Artinya bahwa pendidikan humanis membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap lingkungan kehidupan sosial, sebab dengan memahami kondisi sosial masyarakat maka kemampuan yang dimiliki siswa membantu siswa mengamalkan kemampuan tersebut. Konsep pendidikan humanis memang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dan menghormati harkat martabat manusia. Hal ini akan mewujudkan dalam konteks pembelajaran di mana lingkungan belajar yang humanis membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang bebas dalam mengembangkan kompetensi. Tidak ada perasaan takut

gagal sebab setiap siswa mengembangkan diri sesuai kemampuan yang dimilikinya secara kreatif.

Konsep pendidikan humanis mengedepankan prinsip memberdayakan. Hakikat dari prinsip pemberdayaan adalah setiap individu bebas, maka ia juga bebas untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Di atas prinsip setiap individu bebas maka pendidikan humanis dimaksudkan untuk menuntun dan mengarahkan setiap peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan dan juga bertanggungjawab mengelola dan mengembangkannya. Artinya pendidikan humanis mengembalikan manusia pada kodratnya sebagai "makhluk bebas". Pendidikan yang memanusiakan juga berupaya membentuk dan menyelaraskan jiwa dan badan sebagai bagian-bagian penting dari manusia, sebab jiwa dan badan akan terbentuk dengan menunjukkan dua aspek penting dari manusia yakni rasionalitas dan spritualitas manusia (peserta didik). Dengan demikian pendidikan humanis hendak mengembangkan manusia seutuhnya yakni untuk pengembangan sehingga berkembang pikirannya, karsanya, dan karyanya.

Pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru sebagai pendamping dan rekan dialog peserta didik. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai individu yang merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Pendidikan humanis bukan berarti mengesampingkan perkembangan kognitif. Dalam prosesnya, pendidikan humanis tetap menekankan aspek kognitif sebagai bagian penting dalam konteks belajar seorang siswa. Jadi, sisi afektif dan kognitif siswa sama pentingnya untuk dikembangkan. Dengan demikian, peserta didik berkembang secara utuh baik aspek afeksi maupun kognitifnya. Inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan humanis. Jiwa kreasi, demokrasi, penghargaan terhadap diri dan orang lain, sadar diri, dan lain-lain penting untuk dikembangkan.

"Pendidikan adalah upaya moral untuk membentuk dan mengembangkan manusia seutuhnya. Moralitas sebagai yang diacu pendidikan dalam rangka pengupayaan moral maka moralitas

sebagai nilai menjadi perhatian penuh dalam sistem pendidikan. Oleh karena moralitas sebagai yang diacu maka pendidikan dengan basiswa humanis sangat disarankan, sebab model pendidikan humanis menekankan pengembangan individu yakni untuk memberdayakan, kreativitas, kepedulian, kasih sayang, dan rasionalitas dalam kerangka humanitas. Keprihatinan ini bagi kemanusiaan mengungkapkan hubungan dengan orang lain. Unsur sosial yakni rasa empati untuk kesetiakawanan, dan dari masyarakat itu sendiri ke dunia global. Menghormati kepelbagaian dan demokrasi adalah cara hidup humanistik".

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dapat ditempuh baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Dengan demikian, pendidikan dapat dilaksanakan di mana saja dan di situasi apapun dengan teknologi yang sederhana hingga yang berteknologi tinggi, sehingga setiap orang dapat belajar dengan bebas sesuai bakat dan kemampuan tanpa ada diskriminasi. Hal ini akan melahirkan manusia kritis, produktif, dan merdeka. Pendidikan menempati bagian terpenting dalam diri manusia karena itu peserta didik dipersiapkan menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengembangkan diri secara maksimal dan seutuhnya dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan humanis merupakan cara atau pendidikan yang ideal untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, sebab sekolah menjadi laboratorium bagi siswa sebelum terjun ke masyarakat. Kemampuan kognitif dan afektif yang baik dan matang dapat membantu siswa mengadaptasikan diri di masyarakat. Artinya sebelum mereka berada di kehidupan nyata masyarakat, siswa terlebih dahulu dipersiapkan melalui pendidikan dengan pendekatan pendidikan humanis. Sekolah harus mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang seimbang, jiwa dan badan, kemampuan akademik, serta moral dan spiritual yang baik. Banyaknya perilaku-perilaku tidak terpuji seperti korupsi, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas menjadi indikasi perlu adanya pendekatan dan/atau proses pembelajaran yang lebih baik dan humanis. Terkait fenomena pendidikan dan realitas sosial masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas harus disikapi dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pendidikan humanis.

Pendidikan yang memanusiakan adalah sebuah model pendidikan yang selalu mengedepankan dan memperjuangkan hak-hak individu agar dapat mengaktualisasikan dan mengeksplorasi potensi diri. Dalam hal ini, pendidikan humanis pada intinya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia menjadi manusia maka pendidikan di anggap berhasil membawa peserta didik untuk memami lingkungannya dan dirinya sendiri atau pencapaian aktualisasi diri. Oleh sebab itu, dalam menerapkan pendidikan humanis guru harus memiliki pemahaman yang baik untuk interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Guru sebagai figur pendidikan humanis harus membantu dalam mengembangkan moral-religius siswa. Guru sebagai *role model* bagi siswa, juga mendampingi siswa untuk memperbaiki kesalahan yang dibuatnya dengan pendekatan dialogis. Dengan demikian, pendidikan yang humanis akan menjadi humanis manakala dalam konsep dan alur keberpihakannya tidak hanya diarahkan pada kepentingan siswa sebagai manusia tetapi harus juga diarahkan pada guru sebagai manusia yang harus dihargai dan dihormati. Artinya bahwa praktik pendidikan humanis dilaksanakan dalam suasana dialogis, saling menghargai, dan lain-lain sebagai unsur penting dalam pendidikan humanis. Situasi seperti ini menunjukkan sisi iman, baik guru maupun siswa.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) – Sekolah Menengah Atas (SMA) Kanaan Jakarta merupakan sekolah Kristen yang pengajar atau guru-gurunya beragama Kristen. Dalam hal ini, sebagai guru-guru yang beragama Kristen tentu dalam mengajar harus memiliki pemahaman tentang pendidikan humanis dan menerapkannya sesuai dengan iman Kristen, sehingga guru-guru beragama Kristen di SMP-SMA Kanaan Jakarta dalam mengajar tidak sebatas transfer pengetahuan. Proses belajar pendidikan humanis merupakan proses menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Bersarkan latar belakang masalah di atas maka sangat penting untuk melakukan penelitian tentang “Pemahaman Guru Beragama Kristen SMP-SMA Kanaan Jakarta tentang Pendidikan Humanis Berdasarkan Ulangan 6:5”. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman guru-guru beragama Kristen di SMP-SMA Kanaan tentang pendidikan humanis berdasarkan Ulangan 6:5.

# **BAB 2**

## **PENDIDIKAN HUMANIS**

### **2.1 Konsep Pendidikan Humanis**

Istilah humanis pada prinsipnya merupakan kata sifat sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanis dalam kerangka teori pendidikan pun digolongkan sebagai teori pendidikan di mana teori pendidikan humanis sebagai pendekatan (Mulkhan, 2002). Fokus teori pendidikan humanis adalah menemukan potensi manusia yakni mencari, menemukan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa. Artinya bahwa pendidikan humanis membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap lingkungan kehidupan sosial, sebab dengan memahami kondisi sosial masyarakat maka kemampuan yang dimiliki siswa membantu siswa mengamalkan kemampuan tersebut (Minsi., 2019). Konsep pendidikan humanis memang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dan menghormati harkat martabat manusia. Hal ini akan mewujudkan dalam konteks pembelajaran di mana lingkungan belajar yang humanis membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang bebas dalam mengembangkan kompetensi. Tidak ada perasaan takut gagal sebab setiap siswa mengembangkan diri sesuai kemampuan yang dimilikinya secara kreatif (Wijaya, 2001).

Dalam sejarah psikologi, pendekatan humanistik adalah pandangan atau sistem pemikiran yang menitikberatkan pada manusia sebagai subjek, tanpa melibatkan aspek supranatural atau ilahi. Pendekatan ini menekankan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat baik, dan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar dalam perilaku manusia. Psikologi humanistik juga fokus pada pencarian solusi rasional untuk mengatasi masalah manusia. Secara mendasar, psikologi humanistik menekankan keutamaan manusia. Gerakan ini memiliki peranan penting dalam sejarah, mulai dari zaman Yunani dan Latin, melalui era Renaisans, hingga saat ini dengan kebangkitan modern.

Teori dan pendekatan dalam bidang pendidikan memiliki akar yang erat dengan psikologi humanistik, dengan gagasan utama

yang menekankan bahwa anak-anak pada dasarnya memiliki sifat baik dan pendidikan harus difokuskan pada cara rasional untuk mengajar anak secara menyeluruh. Teori ini mengatakan bahwa siswa memiliki peran aktif dalam cara mereka belajar, dan semua kebutuhan mereka harus dipenuhi agar mereka dapat belajar dengan baik. Sebagai contoh, seorang siswa yang merasa lapar tidak akan dapat fokus pada pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah menyediakan makanan kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga mereka dapat memusatkan perhatian pada proses belajar. Pendekatan teori humanistik melibatkan pengembangan keterampilan sosial, emosional, kecerdasan, seni, keterampilan praktis, dan lainnya sebagai bagian integral dari pendidikan mereka. Pemeliharaan harga diri, penentuan tujuan, dan kebebasan berpikir penuh adalah elemen kunci dalam teori belajar humanistik.

Teori belajar humanistik dikembangkan oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, dan James FT Bugental pada awal abad ke-20. Gerakan humanistik muncul sebagai respons terhadap teori-teori pendidikan yang dominan pada saat itu, seperti behaviorisme dan psikoanalisis. Abraham Maslow dianggap sebagai tokoh utama dalam gerakan ini, dengan kontribusi penting dari Carl Rogers dan James FT Bugental di kemudian hari.

Dalam sejarah psikologi, aliran humanistik mengacu pada pandangan atau sistem pemikiran yang memberikan fokus kepada manusia daripada hal-hal supranatural atau ilahi. Aliran ini menekankan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat baik, dan kebutuhan dasar sangat penting dalam membentuk perilaku manusia. Psikologi humanistik juga berupaya mencari cara rasional untuk memecahkan masalah-masalah manusia. Pada intinya, psikologi humanistik menekankan pada keutamaan manusia. Gerakan ini telah menjadi penting sepanjang sejarah, mulai dari akar Yunani dan Latin, hingga masa Renaisans, dan kini mengalami kebangkitan dalam era modern.

Teori dan pendekatan humanistik juga berpengaruh dalam dunia pendidikan, dengan konsep kunci yang menekankan gagasan bahwa anak-anak pada dasarnya memiliki sifat baik, dan pendidikan harus berfokus pada metode-metode rasional untuk mengajar mereka secara menyeluruh. Teori ini menyatakan bahwa

siswa memiliki kontrol atas cara mereka belajar, dan semua kebutuhan mereka harus terpenuhi agar mereka dapat belajar dengan baik. Sebagai contoh, seorang siswa yang merasa lapar tidak akan dapat fokus pada proses belajar. Oleh karena itu, sekolah memberikan makanan kepada siswa agar kebutuhan ini terpenuhi, sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam proses pendidikan. Pendekatan pendidikan yang berdasarkan teori humanistik melibatkan pengembangan keterampilan sosial, emosi, kecerdasan, seni, keterampilan praktis, dan aspek-aspek lainnya sebagai bagian dari pendidikan mereka. Harga diri, tujuan pribadi, dan otonomi penuh merupakan elemen-elemen penting dalam teori belajar humanistik.

Konsep pendidikan humanis mengedepankan prinsip memberdayakan. Hakikat dari prinsip pemberdayaan adalah setiap individu bebas, maka ia juga bebas untuk mengembangkan bakat dan potensinya (N. I. Boiliu et al., 2020). Di atas prinsip setiap individu bebas maka pendidikan humanis dimaksudkan untuk menuntun dan mengarahkan setiap peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan dan juga bertanggungjawab mengelola dan mengembangkannya. Artinya pendidikan humanis mengembalikan manusia pada kodratnya sebagai "makhluk bebas". Pendidikan yang memanusiakan juga berupaya membentuk dan menyelaraskan jiwa dan badan sebagai bagian-bagian penting dari manusia, sebab jiwa dan badan akan terbentuk dengan menunjukkan dua aspek penting dari manusia yakni rasionalitas dan spritualitas manusia (peserta didik). Dengan demikian pendidikan humanis hendak mengembangkan manusia seutuhnya yakni untuk pengembangan sehingga berkembang pikirannya, karsanya, dan karyanya.

Pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru sebagai pendamping dan rekan dialog peserta didik. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai individu yang merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Pendidikan humanis bukan berarti mengesampingkan perkembangan kognitif. Dalam prosesnya, pendidikan humanis tetap menekankan aspek kognitif sebagai bagian penting dalam konteks belajar seorang siswa. Jadi, sisi

afektif dan kognitif siswa sama pentingnya untuk dikembangkan (Patterson, 1977). Dengan demikian, peserta didik berkembang secara utuh baik aspek afeksi maupun kognitifnya. Inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan humanis. Jiwa kreasi, demokrasi, penghargaan terhadap diri dan orang lain, sadar diri, dan lain-lain penting untuk dikembangkan.

"Pendidikan adalah upaya moral untuk membentuk dan mengembangkan manusia seutuhnya. Moralitas sebagai yang diacu pendidikan dalam rangka pengupayaan moral maka moralitas sebagai nilai menjadi perhatian penuh dalam sistem pendidikan (Veugelers, 2011). Oleh karena moralitas sebagai yang diacu maka pendidikan dengan basis humanis sangat disarankan, sebab model pendidikan humanis menekankan pengembangan individu yakni untuk memberdayakan, kreativitas, kepedulian, kasih sayang, dan rasionalitas dalam kerangka humanitas. Keprihatinan ini bagi kemanusiaan mengungkapkan hubungan dengan orang lain. Unsur sosial yakni rasa empati untuk kesetiakawanan, dan dari masyarakat itu sendiri ke dunia global. Menghormati kepelbagaian dan demokrasi adalah cara hidup humanistik" (Veugelers, 2011).

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dapat ditempuh baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Dengan demikian, pendidikan dapat dilaksanakan di mana saja dan di situasi apapun dengan teknologi yang sederhana hingga yang berteknologi tinggi (Sitorus dan Boiliu, 2021), sehingga setiap orang dapat belajar dengan bebas sesuai bakat dan kemampuan tanpa ada diskriminasi. Hal ini akan melahirkan manusia kritis, produktif, dan merdeka (Sidik, 2016). Pendidikan menempati bagian terpenting dalam diri manusia karena itu peserta didik dipersiapkan menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengembangkan diri secara maksimal dan seutuhnya dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (Arifin, 2018).

Pendidikan humanis merupakan cara atau pendidikan yang ideal untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, sebab sekolah menjadi laboratorium bagi siswa sebelum terjun ke masyarakat. Kemampuan kognitif dan afektif yang baik dan matang dapat membantu siswa mengadaptasikan diri di masyarakat (Soyomukti, 2010). Artinya sebelum mereka

berada di kehidupan nyata masyarakat, siswa terlebih dahulu dipersiapkan melalui pendidikan dengan pendekatan pendidikan humanis. Sekolah harus mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang seimbang, jiwa dan badan, kemampuan akademik, serta moral dan spiritual yang baik (bdk. Boiliu and Samosir, 2019). Banyaknya perilaku-perilaku tidak terpuji seperti korupsi, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas menjadi indikasi perlu adanya pendekatan dan/atau proses pembelajaran yang lebih baik dan humanis. Terkait fenomena pendidikan dan realitas sosial masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas harus disikapi dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pendidikan humanis.

Pendidikan yang memanusiakan adalah sebuah model pendidikan yang selalu mengedepankan dan memperjuangkan hak-hak individu agar dapat mengaktualisasikan dan mengeksplorasi potensi diri (Boiliu, Samosir dan Nugroho, 2020). Dalam hal ini, pendidikan humanis pada intinya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia menjadi manusia maka pendidikan di anggap berhasil membawa peserta didik untuk memami lingkungannya dan dirinya sendiri atau pencapaian aktualisasi diri (Mulyasa, 2012). Oleh sebab itu, dalam menerapkan pendidikan humanis guru harus memiliki pemahaman yang baik untuk interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Guru sebagai figur pendidikan humanis harus membantu dalam mengembangkan moral-religius siswa. Guru sebagai *role model* bagi siswa, juga mendampingi siswa untuk memperbaiki kesalahan yang dibuatnya dengan pendekatan dialogis. (bdk. Marbun, 2019). Dengan demikian, pendidikan yang humanis akan menjadi humanis manakala dalam konsep dan alur keberpihakannya tidak hanya diarahkan pada kepentingan siswa sebagai manusia tetapi harus juga diarahkan pada guru sebagai manusia yang harus dihargai dan dihormati. Artinya bahwa praktik pendidikan humanis dilaksanakan dalam suasana dialogis, saling menghargai, dan lain-lain sebagai unsur penting dalam pendidikan humanis. Situasi seperti ini menunjukkan sisi iman, baik guru maupun siswa (N. I. Boiliu et al., 2020).

Pada hakikatnya, pendidikan humanis menekankan beberapa prinsip, di antaranya adalah:

- 1) *Memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih.* Kebebasan pilihan siswa menjadi inti dari teori pembelajaran humanistik dan psikologi humanistik. Pendekatan pembelajaran humanistik menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, mendorong mereka untuk mengambil kendali atas pendidikan mereka. Siswa diberi kesempatan untuk membuat pilihan, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga tujuan masa depan. Mereka didorong untuk fokus pada bidang minat tertentu yang mereka pilih dengan durasi waktu yang wajar. Guru yang menerapkan pembelajaran humanistik percaya bahwa penting bagi siswa untuk menemukan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran mereka, yang lebih mungkin terjadi ketika siswa memilih untuk mempelajari hal-hal yang mereka benar-benar tertarik.
- 2) *Keterlibatan untuk memotivasi siswa.* Membangun keterlibatan adalah kunci untuk menginspirasi siswa agar memiliki motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Keberhasilan pendekatan psikologi ini bergantung pada keterlibatan dan motivasi diri siswa dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran humanistik melibatkan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa, mendorong mereka untuk menemukan apa yang mereka sukai dan memicu semangat mereka dalam belajar.
- 3) *Evaluasi diri.* Pentingnya evaluasi diri juga ditekankan dalam pendekatan ini. Bagi banyak guru humanistik, penilaian yang berorientasi pada nilai bukanlah hal yang utama. Evaluasi diri dianggap sebagai cara yang lebih bermakna untuk mengevaluasi perkembangan pembelajaran. Penilaian berbasis nilai mendorong siswa untuk belajar semata-mata untuk meraih nilai, bukan karena kepuasan pribadi dan kegembiraan belajar. Tes rutin dan hafalan tidak mendukung pembelajaran yang bermakna dalam pandangan ini, sehingga pendidik humanistik membantu siswa melakukan evaluasi diri sehingga mereka dapat melihat bagaimana mereka merasakan kemajuan mereka.
- 4) *Perasaan dan Pengetahuan.* Psikologi humanistik menekankan bahwa perasaan dan pengetahuan keduanya penting dalam proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan. Guru humanistik meyakini bahwa pengetahuan dan perasaan berjalan beriringan dalam pembelajaran. Pembelajaran kognitif dan afektif keduanya memiliki peran penting dalam pembelajaran humanistik. Pelajaran dan kegiatan harus

mengakomodasi keseluruhan siswa dan menghargai kecerdasan serta emosi mereka, bukan hanya satu aspek saja.

- 5) *Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.* Penciptaan lingkungan belajar yang aman juga dianggap penting. Karena pembelajaran humanistik berfokus pada seluruh siswa, pendidik humanistik menyadari bahwa mereka perlu menciptakan lingkungan yang aman agar siswa dapat memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan mereka. Siswa harus merasa aman secara fisik, mental, dan emosional agar dapat fokus pada pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik humanistik sangat bersemangat dalam menciptakan kesempatan bagi siswa untuk memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan mereka.

## **2.2 Pendidikan Humanis dalam Konteks Ulangan 6:5**

Kesetiaan dan ketaatan sebagai bukti kasih kepada Tuhan adalah pernyataan penting. "Ini adalah karakter yang Tuhan nyatakan di mana karakter ini membentuk identitas Israel (Walton & Matthews, 2018)." Israel bukan hanya umat Torah tetapi juga harus setia kepada Tuhan. Kasih sebagai karakter yang membentuk identitas Israel adalah manifestasi dari Tuhan yang mengatakan dan meminta Israel untuk mengasihi-Nya. "Dalam memikirkan klaim monoteistik, seseorang dapat melihat dua implikasi, yakni implikasi teologis dan antropologis". Artinya, kasih adalah implikasi teologis dan antropologis dari konsep monoteistik. Dengan kata lain klaim monoteistik tanpa kasih bukanlah karakteristik YHWH monoteistik. Oleh karena itu, tidak etis bahwa Israel dalam sejarah telah dipilih oleh YHWH sebagai umatNya tetapi tunduk kepada peraturan hukum non-Yahwis. Hidup dalam peraturan hukum Yahweh berarti tetap berada di bawah naungan YHWH. Ini merupakan konsekuensi etis dari pemilu. Dalam peraturan ini Israel dituntut untuk menerima dan menyembah YHWH saja; YHWH menjadi pusat kebudayaan, bahkan YHWH menjadi regulator dalam hubungan antara masyarakat di dalam komunitas sebagai jaminan hak-haknya. Menjaga kuasa YHWH adalah tanggung jawab etis Israel di hadapan YHWH dan bangsa lain. Israel, dengan segenap hati, pikiran, dan jiwanya mengasihi YHWH.

Kasih sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan tidak bertentangan dengan Torah. Oleh karena itu perintah untuk mengajarkan Taurat harus diteruskan. Kasih dikaitkan dengan ketaatan kepada perintah. Kasih muncul dalam konteks rasa takut,

pelayanan, keterikatan/ketaatan, berjalan, dan menjaga. Menempatkan kasih sebagai dasar pendidikan humanistik adalah pilihan yang tepat. Tuhan sebagai subjek utama dalam perintah kasih tidak memberikan petunjuk yang melemahkan manusia. Pedagogi humanistik harus menaruh rasa takut kepada Allah terlebih dahulu, melaksanakan tugas mengajar sebagai bagian dari melayani Tuhan, dan melampirkan diri kepada Allah adalah penting dalam mempertahankan hubungan dengan Allah.

Rasa takut akan Tuhan adalah salah satu terminologi utama untuk iman yang benar dalam Perjanjian lama. Takut akan Tuhan berarti percaya kepada-Nya sebagaimana Dia telah mengungkapkan diri-Nya; adalah untuk percaya kepada Tuhan seperti Dirinya (tidak dirupakan dalam bentuk apapun), bukan sebagai manusia yang mungkin menganggap Dia berdasarkan imajinasi sendiri. Untuk tunduk pada wewenang Allah adalah mematuhi perintah-Nya, dan perintah-Nya dinyatakan dalam hukum-Nya. Inilah sebabnya mengapa takut akan Allah dan hukum Allah tidak dapat dipisahkan dalam Perjanjian lama. Takut akan Allah adalah salah satu tema utama dalam pengajaran Musa dalam Kitab Ulangan (Ul. 6:13, 24; 8:6; 10:20; 13:4). Menurut Musa, rasa takut akan Allah adalah titik awal bagi kepatuhan sepenuh hati terhadap hukum Allah (Ul. 10:12 – 13). Dalam literatur hikmat Perjanjian Lama (Ayub, Amsal, pengkhotbah, dan Mazmur pilihan), takut akan Tuhan juga merupakan permulaan hikmat. Hubungan ini jelas. Kebijaksanaan didasarkan pada pengetahuan tentang hukum Allah dan itu adalah keterampilan menerapkan kebenaran hukum Allah untuk setiap aspek kehidupan. Kebijaksanaan bukanlah hikmat manusia dan fleksibilitas tetapi keterampilan menggunakan hukum Allah untuk mengarahkan semua keputusan menjawab semua pertanyaan moral dan setia melayani Allah dan manusia.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan menggunakan hukum Allah untuk mengarahkan semua keputusan menjawab semua pertanyaan moral dan setia melayani Allah dan manusia adalah pelatihan yang dirancang untuk membuat orang sukses dalam hidup. Kebijaksanaan adalah keterampilan dalam seni kehidupan. Keterampilan menggunakan hikmat ilahi adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan hukum Allah kepada kehidupan. Pendidikan sejati dalam arti alkitabiah, jauh

lebih banyak daripada akuisisi pengetahuan atau keterampilan teknis.

Pendidikan sejati adalah melatih siswa bagaimana hidup dalam rasa takut akan Allah dan menggunakan hukum-Nya sebagai landasan bagi panggilan mereka dalam keluarga, gereja, dan negara. Ini adalah pelatihan tentang bagaimana menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kerangka etika hukum Allah yang telah diwahyukan. Tanpa pengetahuan tentang hukum Allah, siswa tidak bijak dan jika mereka tidak bijaksana mereka tidak dididik dalam pengertian alkitabiah. Dengan demikian konsep kebijaksanaan Ibrani menunjukkan bahwa pelatihan formal dan ketat dalam etika Kristen adalah suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Kristen yang otentik.

Taurat harus dilaksanakan dalam konteks kasih sebagai ciri *Yahweh ekhad*. Melaksanakan Taurat tanpa kasih sama seperti menyangkal Taurat itu sendiri. Taurat harus dalam rangka kasih bagi Allah. Mengajar (*lamad*) Taurat sebagai *mispatim* dan *huqqim* harus dilaksanakan dalam semangat mengasihi Tuhan (McKinley, 1999). *Lamad* harus dalam proses kasih dan tujuan akhirnya adalah untuk taat dan setia kepada Tuhan sebagai perwujudan kasih Tuhan.

Di bagian sebelumnya, hukum telah disebutkan sebagai dasar tindakan, sementara kasih sebagai realisasi hukum atau inti atau bagian terdalam dari mengasihi Allah adalah hukum yang menggerakkan orang (Israel) untuk bertindak (berdasarkan hukum). Kasih sebagai bagian luar atau bagian yang terlihat dari hukum. Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kemampuan adalah realisasi hukum. Hukum dapat membentuk karakteristik masyarakat dan identitas moral Israel. Identitas moral Israel adalah identitas "torah sebagai hukum" (Birch, 2009).

Moralitas Israel terbentuk dalam Taurat" (Lee, 1971), maka itu merupakan kewajiban untuk mengajarkannya berulang-ulang kepada anak sebagai generasi Israel berikutnya. Taurat sebagai hukum harus dirujuk sebagai elemen material yang membentuk identitas masyarakat Israel dan moralitas Israel. "Taurat sebagai suatu sistem yang melaluinya seseorang dapat menjalani kehidupan di hadapan Allah, bukan seperangkat peraturan yang

membantu setiap orang dalam hal moralitas" (Birch, 2009). Dengan kata lain Taurat bukan soal aturan yang mengatur salah dan benar melainkan bagaimana menjalani kehidupan di hadapan YHWH.

Perintah untuk mengasihi hanya satu Allah adalah bagian mendasar dari perjanjian. Oleh karena itu kasih adalah dasar etika/etos hidup, kegiatan sehari-hari, dan ibadah. Ini sejalan dengan Preuss ketika membahas "kehidupan orang yang dipilih" (Preuss, 2007). Kasih bagi Allah harus melekat dalam kehidupan Israel sebagai umat pilihan. Israel juga "berjalan dengan YHWH" dengan cara yang etis (Mik. 6:8). Kasih YHWH bagi umatNya selalu jatuh cinta dalam tanggapannya (Ul. 7:8; 10:12; dst.). Semua ini berarti bahwa, tidak hanya keragaman etika dalam Perjanjian Lama yang berkaitan dengan hal tertentu dan kemudian diatur oleh itu, tetapi dalam Perjanjian Lama, tidak ada etika yang sepenuhnya otonom, dan ini bahkan berlaku untuk literatur kebijaksanaan. Sebaliknya, apakah pusat etika dalam Perjanjian Lama adalah penekanan yang diberikan kepada pelayanan kepada Allah. Pemilihan Israel untuk melayani adalah "sebuah alarm atau sinyal... melayani di dalam Kerajaan Allah." Perintah untuk mengasihi satu Allah harus dilaksanakan sebagai bagian dari menghormati kekudusan Allah.

Menggabungkan ilah-ilah dan YHWH adalah tindakan "melecehkan kekudusan Allah". Jadi kekudusan adalah "moralitas yang diprakarsai oleh Allah. Dasar moralitas ini didasarkan pada tindakan pengudusan YHWH karena YHWH membuat kudus atau yang menguduskan (Im. 21:18). Tindakan ini kemudian menjadi dasar untuk melihat etika dalam ranah manusia dan pekerjaan manusia dan secara hukum dibangun di atas Dekalog" (Preuss, 2007). Hal kekudusan tidak dapat dipisahkan sebagai bentuk nyata atau bentuk mengasihi Allah. Kemudian kasih juga merupakan moralitas yang diprakarsai oleh Allah. Oleh karena itu, *lamad* harus mengambil tempat dalam moralitas yang diprakarsai oleh Tuhan, kasih dan kekudusan.

Kasih dan Taurat, kasih dan dekalog, kasih dan kekudusan. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa kasih adalah pusat Ulangan dalam kerangka kasih dan kekudusan sebagai moralitas yang dikandung oleh Allah, ini juga ditemukan di dekalog.

Hal yang disampaikan oleh von Rad adalah benar di satu sisi yaitu melihat dan membaca dekalog dalam kerangka budaya. Di sisi lain, dekalog juga harus dilihat dari kerangka etika.

Dekalog dalam strukturnya adalah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan orang lain, di mana hubungan manusia dengan orang lain mengandaikan hubungan Tuhan dengan manusia, kalau tidak hubungan manusia dengan orang lain harus menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan. "Perintah etika ditemukan dalam Ulangan 5:6-21, sementara kesepuluh Perintah Allah ditemukan terpisah-pisah di sepanjang Kitab Ulangan kodeks (Ul. 12-26)" (Craig, 2017). Dalam hal etika dan perintah ibadah, mereka masih harus dilihat dalam kerangka "etika", baik etika budaya dan etika sosial. Membandingkannya dengan Imam 19:1-18 adalah menanamkan kodeks kekudusan dan pendahuluan melalui motivasi untuk meniru kekudusan Allah: Jadilah Kudus, karena aku Tuhanmu adalah kudus" (Janzen, 2009). Dalam hubungan ini, apakah kekudusan berarti bahwa itu terbatas pada imam? Jika memperhatikan sifat dan visi dekalog, ini tidak terbatas pada kelompok imam. "Merujuk kepada ayat 2, maka ini tidak lebih daripada ciri khas kehidupan kudus" (Janzen, 2009). Dalam perspektif Janzen (Janzen, 2009), fungsi keluarga Israel dapat dilihat dalam terang dekalog.

Dekalog adalah jenis hukum dan moralitas. Juga bahwa keluarga dapat mengambil tanggung jawab dalam ketaatan sebagai tiga hukum pertama dapat diterapkan secara umum di mana mereka memiliki hubungan eksklusif dengan satu Allah yang telah mengungkapkannya dirinya di bawah nama YHWH.

Landasan etika sosial (Clinton, 1960) adalah etika budaya, yang isinya terkandung dalam keputusan tersebut. Sepuluh perintah termasuk perumusan hukum 'apodiktik', yakni hukum yang diperintahkan secara langsung" (Craig, 2017). Formulasi ini dimaksudkan sebagai "Katekismus" (Gallager, 1998) kultus... bahkan berkembang melalui sebuah proses pengaruh-pengaruh antara Katekisma dan kultus. Kepala keluarga yang hadir pada hari raya menerima materi Katekismus untuk diteruskan kepada keluarganya di daerah" (Craig, 2017). Tugas melanjutkan pesan hukum perjanjian di dekalog telah menjadi "kewajiban umat pilihan" (Preuss, 2007). Perjanjian ini mengikat dan mutlak

sementara dekalog adalah realitas dan realisasi dari perjanjian yang mencakup sifat mengikat.

Dekalog adalah secara metafisik epistemologis, yaitu tentang apa dan bagaimana kewajiban umat terpilih. Hal ini juga sejalan dengan Janzen sebagaimana dinyatakan di atas bahwa ada tanggung jawab yang harus dilakukan oleh Israel sebagai komunitas yang dilepaskan dan menerima janji. "Sebagai keluaran dan perjanjian, perjanjian dan hukum, iman dan tindakan, tindakan sejarah, maka hukum dibangun di atasnya... hukum yang diberikan adalah dasar hubungan Tuhan dengan Israel yang dilembagakan melalui pemilihan Ilahi (Preuss, 2007)."Sekali lagi, ini berarti kembali kepada Ulangan 5, dengarkan dan lakukanlah. Etika dan moralitas dekalog tidak dibentuk oleh Israel tetapi YHWH. Ini tidak menyangkal unsur etis-moral dalam perjanjian dan hukum, iman dan tindakan. Tindakan Israel adalah tindakan etika-moral yang merujuk kepada dekalog sebagai sumber hukum.

Craigie mencatat tentang membawa bahan katekese untuk setiap keluarga di daerah harus dilihat sebagai panduan dan titik masuk untuk memahami apa yang dikatakan Preuss, "etos harus berhubungan dengan masyarakat. Hubungan etos Israel dengan YHWH pada saat yang sama juga merupakan hubungan dengan masyarakat (Preuss, 2007). Sehingga dalam masyarakat itu berlaku hukum moral yang sama. Model hubungan ini adalah "hubungan timbal balik" (Preuss, 2007). YHWH dengan Israel, Israel dengan YHWH dan Israel dengan komunitasnya. Ini akan membuat kesalahan representasi atau keadilan.

Terminologi etika adalah dasar untuk memahami pedagogi dan dekalog. Sebagai sebuah komunitas yang terbentuk oleh Yahweh, pembentukan karakter Israel (orang tua-anak atau keluarga dan bangsa). Moralitas Israel tidak akan dicari di luar dekalog sebagai ringkasan Torah. Kehidupan Israel harus berpusat dan identik dengan Taurat (dekalog). Dekalog adalah untuk Israel dan Israel demi dekalog atau Torah.

Tindakan partisipatif Allah dicirikan oleh kehadiran figur manusia (Musa), tanda, dan "perkataan verbal" (Brueggemann, 2009). Kehadiran figur manusia (Musa) memang bukan Tuhan. Tetapi harus dicatat bahwa, kehadiran figur manusia (Musa)

adalah keputusan Tuhan untuk memberikan firmanNya (bandingkan, Aku menaruh perkataanKu di dalam mulutmu. Kel. 4:15-16; Yer. 1:9) dan untuk mempersembahkannya tanda dan mengatakan perkataan verbal. Perkataan "diletakkan" di dalam mulut perantara bukanlah perkataan dari perantara melainkan Firman Allah. Dalam perspektif ini, Allah menyajikan model pedagogi partisipatif sebagai jaminan kehadiran-Nya dan bantuan-Nya kepada Israel. Dengan kata lain, Allah mengajarkan Israel dengan kata-kata lisan, hukum, tanda-tanda (sebagai media) melalui mediasi mediator.

Narasi kasih verbal seperti Ulangan 6:5, Kasihilah YHWH Allahmu... Permintaan ini sebagai bentuk Tuhan melibatkan diriNya di tengah Israel sebagai komunitas iman Yahwis. memperkenalkan Allah berada di tengah Israel. Keterlibatan Allah tidak hanya terlihat ketika Allah meminta Israel untuk mencintai diri-Nya. Keterlibatan Allah telah dilihat sejak Ia mendengarkan rintihan Israel, memilih Musa, membebaskan Israel dari Mesir, memberikan mana, puyuh, tiang awan dan tiang api, menjadi pemimpin perang, bahkan memberi (Tentang tanah, Norman C. Abel, membahas tema ini dengan baik dalam bukunya Tanah adalah milikKu)" (Habel, 1995). Hal ini harus dilihat sebagai tanda (lambang kasih Allah) dan bukti nyata dari tindakan kasih Allah yang terlibat secara aktif sehingga mengetahui seluk-beluk kehidupan Israel.

Pedagogi partisipatif memungkinkan simpati dan peduli dari YHWH sebagai subjek. Model pedagogi ini juga membuat lebih mudah bagi penerima untuk menerima pesan lebih baik. Tuhan Israel secara aktif terlibat dalam peristiwa keluaran (sejarah keselamatan). Ia tidak mundur, Ia bahkan membiarkan diri-Nya dikenal sebagai *Deus revelatus*. Ia memberikan hukum Taurat sebagai tanda untuk memperkenalkan kehendak-Nya.

Pasal 5:4 dalam tatap muka dengan muka (bukan dalam arti harfiah), menegaskan bahwa Allah tidak mundur dan jauh dari Israel. Perspektif yang akan dibangun dari partisipasi pedagogi adalah bahwa YHWH (Allah) tidak hanya menyampaikan perkataan verbal melalui Musa (nabi, imam, dan raja dalam konteks kerajaan) tetapi juga non-verbal. Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari Mesir, tanah perbudakan (Ul.

5:6). Teks ini menegaskan tindakan partisipatif Allah. Teologis berarti Allah yang menyertai. Penyertaan Tuhan harus dilihat sebagai tindakan partisipatif non-verbal Allah yang secara penuh kasih memengaruhi Israel. Ini juga berkaitan dengan permintaan YHWH, kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu... Allah secara aktif meminta Israel untuk secara aktif terlibat dalam kasih. Jadi pedagogi partisipatif bukan hanya satu arah tetapi juga dua arah atau dengan kata lain pedagogi dialogis.

Pedagogi partisipatif atau pedagogi dialogis akan "terasa hangat" dan humanistik. Allah meminta dan Israel harus menanggapi permintaan. Ini adalah esensi dari pedagogi partisipatif dan sebagai bagian dari pedagogi humanis. Tuhan tidak menarik diri dari tengah Israel. Tuhan melibatkan diriNya. Ulangan 5:6, Akulah Tuhan Allahmu yang "membawa *hotsetika* dari *yatsa*, membawa pergi atau membawa keluar". Ada tindakan aktif dari Allah.

Menempatkan kasih sebagai prinsip dasar dalam mengajar, dalam kebaktian Sabat seperti dalam deklarasi dekalog harus dipandang sebagai prinsip moral yang menandai Israel sebagai komunitas Yahwis. Roh YHWH bukan hanya dalam Taurat tetapi juga dalam semangat mengasihi Allah sebagai jiwa daripada Taurat. Kasih sebagai moralitas yang diprakarsai oleh Allah harus menjadi tujuan dari setiap tindakan pengajaran (*lamad*) Torah. Kasih dimanifestasikan dalam tindakan adalah nilai moral Yahwis yang menandai komunitas ini.

### **2.3 Pemahaman Guru tentang Pendidikan Humanis**

Guru sebagai pendidik harus memahami bahwa pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualistik. Dalam hal ini, guru lebih menekankan keunikan anak secara individual dari pada guru yang cenderung memahami anak dalam unit sosial.

Guru yang memiliki pemahaman tentang teori humanistik, harus mulai menunjukkannya atau mengaplikasikannya dalam proses belajar. Memanusiakan siswa dalam proses pembelajaran merupakan spirit dari pendidikan humanis (C. Leonard, 2002). Dalam hal ini, pendidikan humanis menekankan proses pendidikan

yang humanis dalam mencapai tujuan belajar. Manusia humanis menjadi target dari pendidikan humanis sebab itulah yang ideal.

Dalam hal ini, guru tidak harus memosisikan diri sebagai subjek yang mengetahui segala atau selalu benar sedangkan peserta didik dianggap tidak mengerti apa-apa sehingga siswa diperlakukan selayaknya tempayan atau bank dalam proses mentransfer pengetahuan (Freire, 1991). Guru melaksanakan tugas mengajar dan murid bersikap pasif sebagai pendengar, guru mengetahui segala hal, murid dianggap tidak (tempayan kosong), guru yang aktif berpikir, murid memikirkan yang dipikirkan guru, guru bercerita, murid mendengarkan, guru membuat aturan, murid hanya mengikuti guru, guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui, dan selanjutnya. Inilah yang disebut sebagai pendidikan gaya bank atau tempayan. Model pendidikan ini tidak memanusiakan melainkan menindas.

Pembelajaran yang humanis ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip dalam pendidikan yang humanis dalam mengajar di kelas. Adapun beberapa prinsip dasar pendidikan yang humanis (Kuntoro, 2008). Apa yang dikemukakan Kuntoro sama seperti yang dikemukakan Freire dalam hal *Pendidikan Adap Masalah*. Siswa dituntun untuk kooperatif, demokratis, aktif, memahami kebutuh sesuai kemampuan dan bakatnya, mandiri dalam belajar. Hal-hal ini harus dikerjakan oleh guru bila ingin mencapai tuntutan pendidikan humanis. Artinya guru harus sebagai *role model* humanis atau memiliki pemahaman tentang pendidikan humanis. Dalam hal ini, pembelajaran humanis harus diterapkan dengan target membentuk perilaku humanis dalam proses belajar di kelas. Guru sebagai ahli dan model pendidikan humanis harus memerankannya. Hal ini akan menciptakan suasana kelas yang saling menghargai. Komunitas yang bermoral dicerminkan oleh siswa yang saling mengenal satu sama lain; siswa saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain; siswa merasa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap kelompok mereka.

## **2.4 Pelaksanaan Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran**

Pelaksanaan pendidikan humanis dalam proses belajar mengajar, tidak lagi ada yang menganggap peserta didik sebagai objek melainkan subjek. (Sidik, 2016). Dalam proses pembelajaran

yang humanis akan tercipta situasi dan kondisi belajar yang kondusif, dan menyenangkan, di mana setiap peserta didik termasuk guru, saling menghargai sebagai makhluk bermartabat. Saling mengakui sebagai guru dan murid dengan keunikan diri masing-masing. Guru memandang peserta didik sebagai individu-individu dengan kemampuan yang bervariasi dan memperlakukan mereka secara unik sesuai kemampuan siswa. Guru tidak membedakan kemampuan siswa sebab masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan evaluator atas hasil kerja siswa. (Palmer, 2003). Dalam pelaksanaan pendidikan humanis dalam pembelajaran, guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator dalam praktik pendidikan maka bisa dipastikan dapat terciptanya sebuah pola pembelajaran yang kooperatif dan demokratis, sehingga para peserta didik dapat menunjukkan kemampuan terbaik mereka tanpa saling merendahkan. Sekali lagi, guru bertindak sebagai fasilitator dan evaluator bukan sebagai pemilik kebenaran. Guru mengevaluasi secara kritis dan memberikan masukan kepada peserta didik (Nuryatno, 2011).

Pelaksanaan pendidikan humanis dalam pembelajaran, menekankan nilai-nilai humanitas sehingga masing-masing individu saling menghargai. Hal ini akan berdampak pada pola pikir peserta didik. Artinya bahwa model seperti ini membangkitkan manusia-manusia kreatif dengan karya-karya positif yang bermanfaat; itu akan dapat menimbulkan semangat untuk maju dan berubah menjadi manusia-manusia yang dengan berbagai karya positif yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya. Pemahaman ini memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan diri dengan baik dan positif (Sidik, 2016).

Dalam pelaksanaan pendidikan humanis pada proses belajar mengajar maka guru dalam konteks pendidikan humanis adalah guru yang bertindak sebagai fasilitator yakni memberi perhatian dan menciptakan suasana humanis, mendampingi setiap siswa untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran, atau pengalaman kelas; memberi motivasi agar siswa mencapai tujuan-tujuan yang bermakna, menyediakan sumber belajar yang sesuai dan bermanfaat, menempatkan diri sebagai fasilitator yang

fleksibel, mengenali dan menerima kemampuan siswa (Nuryatno, 2011).

Pelaksanaan pendidikan humanis dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk membangun keseimbangan interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar (*learning process*), maka diperlukan pemahaman guru berkaitan lima hal, yakni sisi psikologis siswa dalam belajar, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid membantu siswa mewujudkan individu menjadi pribadi yang mandiri, selaras, seimbang dan utuh dan memilih metode yang sesuai, mendukung dan menyenangkan, guru harus memosisikan diri sebagai fasilitator dan tidak memerankan diri sebagai yang paling benar.

Terdapat beberapa prinsip penting dalam teori belajar humanistik yang semuanya mengarah pada pencapaian aktualisasi diri. Aktualisasi diri merujuk pada saat semua kebutuhan individu terpenuhi, individu tersebut mencapai potensi terbaiknya, dan merasa puas. Meskipun Maslow dan para humanis tidak meyakini bahwa sebagian besar orang mencapai aktualisasi diri, keyakinan mereka adalah bahwa kita selalu mencari hal tersebut, dan semakin dekat kita mencapainya, semakin banyak yang bisa kita pelajari.

Pilihan siswa: Pilihan merupakan inti dari teori pembelajaran humanistik dan psikologi humanistik. Pendekatan pembelajaran humanistik berpusat pada siswa, sehingga mereka didorong untuk mengambil kendali atas proses pendidikan mereka. Mereka memiliki kebebasan dalam membuat pilihan, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga tujuan masa depan. Siswa dianjurkan untuk fokus pada bidang minat mereka dalam waktu yang wajar yang mereka pilih. Pendidik yang menerapkan pendekatan humanistik percaya bahwa penting bagi siswa untuk menemukan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran, dan hal ini lebih mungkin terjadi ketika siswa memilih untuk belajar tentang hal-hal yang mereka benar-benar minati.

Membangun keterlibatan untuk menginspirasi siswa menjadi motivasi diri dalam pembelajaran: Keefektifan pendekatan psikologi ini bergantung pada keterlibatan dan motivasi diri siswa dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran humanistik

bergantung pada upaya pendidik untuk melibatkan siswa, mendorong mereka untuk menemukan hal-hal yang mereka sukai sehingga mereka merasa bersemangat dalam belajar.

Pentingnya evaluasi diri: Bagi sebagian besar pendidik humanistik, penilaian formal tidak dianggap sangat penting. Evaluasi diri merupakan cara yang lebih bermakna untuk mengevaluasi kemajuan pembelajaran. Penilaian siswa yang berorientasi pada nilai mendorong siswa untuk bekerja demi mencapai nilai, bukan untuk memperoleh kepuasan dan kegembiraan dalam belajar. Pengujian rutin dan penghafalan tidak mendorong pembelajaran yang bermakna dalam teori ini, dan oleh karena itu tidak didukung oleh pendidik humanistik. Pendidik humanistik membantu siswa dalam melakukan evaluasi diri sehingga siswa dapat memahami perasaan mereka terhadap kemajuan belajar.

Pentingnya perasaan dan pengetahuan: Keduanya memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dalam psikologi humanistik. Pendidik humanistik percaya bahwa pengetahuan dan perasaan saling berhubungan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kognitif dan afektif sama-sama penting dalam pendekatan humanistik. Pelajaran dan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan seluruh siswa, termasuk kecerdasan dan perasaan mereka, bukan hanya salah satunya.

Lingkungan belajar yang aman: Karena pembelajaran humanistik berfokus pada seluruh siswa, pendidik humanistik menyadari bahwa mereka perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman agar siswa dapat memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan mereka. Siswa perlu merasa aman secara fisik, mental, dan emosional agar dapat fokus pada pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik humanistik sangat mendorong konsep menciptakan lingkungan yang memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan siswa.

Selain prinsip yang harus diterapkan dalam pendidikan humanis, guru pun harus berperan sesuai dengan filosofinya. Dalam teori belajar humanistik, peran guru dan siswa memiliki pentingnya masing-masing untuk mencapai keberhasilan. Peran

guru secara keseluruhan adalah menjadi fasilitator dan panutan, bukan hanya sebagai "pemberi pengetahuan".

Peran guru meliputi: 1) mengajarkan keterampilan belajar: Guru yang baik dalam teori belajar humanistik berfokus pada membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar. Siswa bertanggung jawab atas pilihan pembelajaran mereka, oleh karena itu guru perlu membantu mereka memahami cara terbaik untuk belajar agar mereka sukses. 2) memberikan motivasi untuk tugas-tugas kelas: Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pada keterlibatan, oleh karena itu guru perlu memberikan motivasi dan menawarkan kegiatan yang menarik untuk membantu siswa merasa terlibat dalam proses belajar. 3) memberikan pilihan kepada siswa dalam pemilihan tugas/mata pelajaran: Pilihan merupakan aspek sentral dalam pembelajaran humanistik, sehingga guru memiliki peran dalam bekerja dengan siswa untuk membuat pilihan tentang apa yang akan dipelajari. Guru dapat menawarkan pilihan, membantu siswa mengevaluasi minat mereka, dan lain sebagainya. 4) menciptakan peluang kerja kelompok dengan teman sebaya: Sebagai fasilitator di kelas, guru menciptakan peluang kerja kelompok agar siswa dapat menjelajahi, mengamati, dan mengevaluasi diri. Melalui interaksi dengan siswa lain yang belajar pada waktu yang sama, guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih baik.

Prinsipnya, guru berperan mendukung dan memfasilitasi proses belajar siswa, memastikan bahwa siswa memiliki keterlibatan dan motivasi yang kuat dalam pembelajaran mereka.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan humanis, misalnya: 1) membantu siswa menetapkan tujuan pembelajaran: Guru dapat membantu siswa menetapkan tujuan pembelajaran di awal tahun atau periode tertentu, dan kemudian membantu merancang langkah-langkah atau jalur bagi siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, guru dapat memberikan bimbingan dan arahan yang diperlukan. 2) menciptakan kesempatan belajar yang menarik dan menantang: Guru dapat menciptakan kesempatan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa. Sebagai contoh, dalam pengajaran tentang pemerintahan, seorang guru dapat memungkinkannya siswa untuk menciptakan pemerintahan mereka

sendiri di dalam kelas. Hal ini akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memberikan mereka tanggung jawab atas proses tersebut. 3) menciptakan lingkungan belajar yang aman: Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa dengan menyediakan makanan ringan, mendorong siswa untuk menggunakan fasilitas kamar mandi dan mengambil air minum, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara dengan guru jika ada masalah atau kekhawatiran. 4) memanfaatkan penjurnalan (journaling): Guru dapat menggunakan kegiatan penjurnalan untuk membantu siswa memperluas pemahaman mereka tentang diri sendiri dan proses belajar mereka. Melalui pertanyaan cepat dan refleksi tertulis, siswa dapat lebih memahami perasaan mereka dan melacak kemajuan mereka dalam belajar.

Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam penentuan tujuan, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan mendorong refleksi diri, guru dalam pendekatan humanistik dapat membantu siswa merasa lebih terlibat, bermotivasi, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

# **BAB 3**

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS**

### **3.1 Pelaksanaan Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran**

Pelaksanaan pendidikan humanis dalam proses belajar mengajar, tidak lagi ada yang menganggap peserta didik sebagai objek melainkan subjek. (Sidik, 2016). Dalam proses pembelajaran yang humanis akan tercipta situasi dan kondisi belajar yang kondusif, dan menyenangkan, di mana setiap peserta didik termasuk guru, saling menghargai sebagai makhluk bermartabat. Saling mengakui sebagai guru dan murid dengan keunikan diri masing-masing. Guru memandang peserta didik sebagai individu-individu dengan kemampuan yang bervariasi dan memperlakukan mereka secara unik sesuai kemampuan siswa. Guru tidak membedakan kemampuan siswa sebab masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan evaluator atas hasil kerja siswa. (Palmer, 2003). Dalam pelaksanaan pendidikan humanis dalam pembelajaran, guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator dalam praktik pendidikan maka bisa dipastikan dapat terciptanya sebuah pola pembelajaran yang kooperatif dan demokratis, sehingga para peserta didik dapat menunjukkan kemampuan terbaik mereka tanpa saling merendahkan. Sekali lagi, guru bertindak sebagai fasilitator dan evaluator bukan sebagai pemilik kebenaran. Guru mengevaluasi secara kritis dan memberikan masukan kepada peserta didik (Nuryatno, 2011).

Pelaksanaan pendidikan humanis dalam pembelajaran, menekankan nilai-nilai humanitas sehingga masing-masing individu saling menghargai. Hal ini akan berdampak pada pola pikir peserta didik. Artinya bahwa model seperti ini membangkitkan manusia-manusia kreatif dengan karya-karya positif yang bermanfaat; itu akan dapat menimbulkan semangat untuk maju dan berubah menjadi manusia-manusia yang dengan berbagai karya positif yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya. Pemahaman ini

memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan diri dengan baik dan positif (Sidik, 2016).

Dalam pelaksanaan pendidikan humanis pada proses belajar mengajar maka guru dalam konteks pendidikan humanis adalah guru yang bertindak sebagai fasilitator yakni memberi perhatian dan menciptakan suasana humanis, mendampingi setiap siswa untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran, atau pengalaman kelas; memberi motivasi agar siswa mencapai tujuan-tujuan yang bermakna, menyediakan sumber belajar yang sesuai dan bermanfaat, menempatkan diri sebagai fasilitator yang fleksibel, mengenali dan menerima kemampuan siswa (Nuryatno, 2011).

Pelaksanaan pendidikan humanis dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk membangun keseimbangan interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar (*learning process*), maka diperlukan pemahaman guru berkaitan lima hal, yakni sisi psikologis siswa dalam belajar, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid membantu siswa mewujudkan individu menjadi pribadi yang mandiri, selaras, seimbang dan utuh dan memilih metode yang sesuai, mendukung dan menyenangkan, guru harus memosisikan diri sebagai fasilitator dan tidak memerankan diri sebagai yang paling benar.

Terdapat beberapa prinsip penting dalam teori belajar humanistik yang semuanya mengarah pada pencapaian aktualisasi diri. Aktualisasi diri merujuk pada saat semua kebutuhan individu terpenuhi, individu tersebut mencapai potensi terbaiknya, dan merasa puas. Meskipun Maslow dan para humanis tidak meyakini bahwa sebagian besar orang mencapai aktualisasi diri, keyakinan mereka adalah bahwa kita selalu mencari hal tersebut, dan semakin dekat kita mencapainya, semakin banyak yang bisa kita pelajari.

Pilihan siswa: Pilihan merupakan inti dari teori pembelajaran humanistik dan psikologi humanistik. Pendekatan pembelajaran humanistik berpusat pada siswa, sehingga mereka didorong untuk mengambil kendali atas proses pendidikan mereka. Mereka memiliki kebebasan dalam membuat pilihan, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga tujuan masa depan. Siswa dianjurkan untuk

fokus pada bidang minat mereka dalam waktu yang wajar yang mereka pilih. Pendidik yang menerapkan pendekatan humanistik percaya bahwa penting bagi siswa untuk menemukan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran, dan hal ini lebih mungkin terjadi ketika siswa memilih untuk belajar tentang hal-hal yang mereka benar-benar minati.

Membangun keterlibatan untuk menginspirasi siswa menjadi motivasi diri dalam pembelajaran: Keefektifan pendekatan psikologi ini bergantung pada keterlibatan dan motivasi diri siswa dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran humanistik bergantung pada upaya pendidik untuk melibatkan siswa, mendorong mereka untuk menemukan hal-hal yang mereka sukai sehingga mereka merasa bersemangat dalam belajar.

Pentingnya evaluasi diri: Bagi sebagian besar pendidik humanistik, penilaian formal tidak dianggap sangat penting. Evaluasi diri merupakan cara yang lebih bermakna untuk mengevaluasi kemajuan pembelajaran. Penilaian siswa yang berorientasi pada nilai mendorong siswa untuk bekerja demi mencapai nilai, bukan untuk memperoleh kepuasan dan kegembiraan dalam belajar. Pengujian rutin dan menghafalan tidak mendorong pembelajaran yang bermakna dalam teori ini, dan oleh karena itu tidak didukung oleh pendidik humanistik. Pendidik humanistik membantu siswa dalam melakukan evaluasi diri sehingga siswa dapat memahami perasaan mereka terhadap kemajuan belajar.

Pentingnya perasaan dan pengetahuan: Keduanya memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dalam psikologi humanistik. Pendidik humanistik percaya bahwa pengetahuan dan perasaan saling berhubungan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kognitif dan afektif sama-sama penting dalam pendekatan humanistik. Pelajaran dan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan seluruh siswa, termasuk kecerdasan dan perasaan mereka, bukan hanya salah satunya.

Lingkungan belajar yang aman: Karena pembelajaran humanistik berfokus pada seluruh siswa, pendidik humanistik menyadari bahwa mereka perlu menciptakan lingkungan belajar

yang aman agar siswa dapat memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan mereka. Siswa perlu merasa aman secara fisik, mental, dan emosional agar dapat fokus pada pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik humanistik sangat mendorong konsep menciptakan lingkungan yang memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan siswa.

Selain prinsip yang harus diterapkan dalam pendidikan humanis, guru pun harus berperan sesuai dengan filosofinya. Dalam teori belajar humanistik, peran guru dan siswa memiliki pentingnya masing-masing untuk mencapai keberhasilan. Peran guru secara keseluruhan adalah menjadi fasilitator dan panutan, bukan hanya sebagai "pemberi pengetahuan".

Peran guru meliputi: 1) mengajarkan keterampilan belajar: Guru yang baik dalam teori belajar humanistik berfokus pada membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar. Siswa bertanggung jawab atas pilihan pembelajaran mereka, oleh karena itu guru perlu membantu mereka memahami cara terbaik untuk belajar agar mereka sukses. 2) memberikan motivasi untuk tugas-tugas kelas: Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pada keterlibatan, oleh karena itu guru perlu memberikan motivasi dan menawarkan kegiatan yang menarik untuk membantu siswa merasa terlibat dalam proses belajar. 3) memberikan pilihan kepada siswa dalam pemilihan tugas/mata pelajaran: Pilihan merupakan aspek sentral dalam pembelajaran humanistik, sehingga guru memiliki peran dalam bekerja dengan siswa untuk membuat pilihan tentang apa yang akan dipelajari. Guru dapat menawarkan pilihan, membantu siswa mengevaluasi minat mereka, dan lain sebagainya. 4) menciptakan peluang kerja kelompok dengan teman sebaya: Sebagai fasilitator di kelas, guru menciptakan peluang kerja kelompok agar siswa dapat menjelajahi, mengamati, dan mengevaluasi diri. Melalui interaksi dengan siswa lain yang belajar pada waktu yang sama, guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih baik.

Prinsipnya, guru berperan mendukung dan memfasilitasi proses belajar siswa, memastikan bahwa siswa memiliki keterlibatan dan motivasi yang kuat dalam pembelajaran mereka.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan humanis, misalnya: 1) membantu siswa menetapkan tujuan

pembelajaran: Guru dapat membantu siswa menetapkan tujuan pembelajaran di awal tahun atau periode tertentu, dan kemudian membantu merancang langkah-langkah atau jalur bagi siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, guru dapat memberikan bimbingan dan arahan yang diperlukan. 2) menciptakan kesempatan belajar yang menarik dan menantang: Guru dapat menciptakan kesempatan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa. Sebagai contoh, dalam pengajaran tentang pemerintahan, seorang guru dapat memungkinkan siswa untuk menciptakan pemerintahan mereka sendiri di dalam kelas. Hal ini akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memberikan mereka tanggung jawab atas proses tersebut. 3) menciptakan lingkungan belajar yang aman: Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa dengan menyediakan makanan ringan, mendorong siswa untuk menggunakan fasilitas kamar mandi dan mengambil air minum, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara dengan guru jika ada masalah atau kekhawatiran. 4) memanfaatkan penjurnalan (*journaling*): Guru dapat menggunakan kegiatan penjurnalan untuk membantu siswa memperluas pemahaman mereka tentang diri sendiri dan proses belajar mereka. Melalui pertanyaan cepat dan refleksi tertulis, siswa dapat lebih memahami perasaan mereka dan melacak kemajuan mereka dalam belajar.

Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam penentuan tujuan, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan mendorong refleksi diri, guru dalam pendekatan humanistik dapat membantu siswa merasa lebih terlibat, bermotivasi, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

## **3.2 Pendidikan Humanis Berdasarkan Ulangan 6:5**

### **3.2.1 Pemahaman Guru tentang Pendidikan Humanis Berdasarkan Ulangan 6:5**

Guru-guru sebagai pengajar yang beragama Kristen di sekolah perlu untuk memahami pendidikan humanis berdasarkan ulangan 6:5. Dalam kitab Ulangan 6:5 Kasihilah YHWH Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Ini merupakan instruksi atau perintah (Craigie, 2017). Dalam hal ini, Ulangan 6:5 merupakan instruksi atau perintah yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

(Nelson, 2004). Kasihilah YHWH Tuhanmu adalah permintaan yang sebanding dengan bencilah ilah-ilah atau musuh YHWH (O'Day & Peterson, 2018). "Kasih diperlihatkan dalam bentuk kesetiaan dan pelayanan, yaitu kesetiaan dalam menaati hukum (10:12-13; 11:1, 13; 19:9; 30:16, 20).

Von Rad (Rad, 1966) juga menekankan bahwa "kasih kepada Tuhan adalah pusat dan harus diingat dalam pikiran di mana hubungan perjanjian dibangun oleh YHWH. Kasih adalah prinsip mendasar seperti ditekankan dengan menempatkan kasih kepada Tuhan sebagai rasa memuliakan Tuhan". Sikap terhadap YHWH ditandai dengan penolakan terhadap para ilah (Lundbom, 2018). Tindakan mengasihi YHWH lebih dari yang lain adalah bentuk komitmen Israel terhadap Perjanjian yang telah ditetapkan. Kasih ini secara hukum didasarkan pada perjanjian (Hall, 2000). YHWH menunjukkan kasihNya kepada Israel dengan memilih dan membuat perjanjian dengan Israel. Dalam konteks ini, "Israel harus taat dan tunduk kepada YHWH" sehingga mereka harus menunjukkan kasih mereka hanya untuk YHWH. Kasih YHWH untuk Israel ditunjukkan melalui pemilihan sebagai posisi khusus (Nelson, 2004). YHWH menunjukkan kasih-Nya melalui pemilihan. Seruan bagi Israel untuk mengasihi Dia adalah suatu cara untuk mempertahankan hubungan perjanjian, dengan mengasihi YHWH, Israel menjauh dari sikap ketidaktaatan.

Dalam hal ini, guru sebagai pengajar harus memahami kasih bukan sekadar suatu ungkapan perasaan tetapi komitmen untuk mengasihi YHWH saja. "Perintah untuk mengasihi adalah pusat karena semua bagian dari Kitab Ulangan difokuskan pada pembaharuan perjanjian dengan Tuhan dan tentu saja permintaan untuk patuh. Ketaatan hanya dapat dilakukan jika Israel menanggapi dengan kasih kepada Tuhan".

### *3.2.2 Pendidikan Humanis Berdasarkan Ulangan 6:5*

Pemahaman guru tentang pendidikan humanis berdasarkan Ulangan 6:5 tidak hanya sebatas memahami tapi harus di implementasikan. Karakter dari Kitab Ulangan adalah moralitas dan kemanusiaan. Kitab ini berisikan hukum etika yang kurang ditekankan dalam Kitab Pentateukh yang lain, di mana penekanannya adalah humanistik. Demikian halnya juga dengan hukum sosial. Contohnya adalah Ulangan 15:12-18, yang kontras

dengan Keluaran 21:2-11, yaitu mengenai hukum budak, di mana setelah tahun ketujuh budak harus dibebaskan.

Ulangan menambahkan bahwa budak tersebut harus diberikan hadiah untuk membantunya hidup dalam kondisi normal dalam masyarakat. Hukum humanistik dalam hukum Ulangan bukan hanya dalam hukum sosial-moral, melainkan juga dalam peraturan kultus. Hukum sentralisasi kultus dalam hukum Ulangan menyatakan bahwa Lewi, budak, pelayan perempuan (Ul. 12:12, 18, 19), yaitu orang yang lemah memperoleh makanan dari perayaan besar. Hukum persepuluhan (tithes) dan persembahan anak sulung hewan diberikan kepada institusi sosial, untuk membantu orang yang tidak mampu.

### **3.3 Pemahaman guru beragama Kristen tentang pendidikan humanis berdasarkan Ulangan 6:5**

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman guru beragama Kristen di SMP/SMA KANAAN tentang pendidikan humanis berdasarkan Ulangan 6:5, peneliti mengajukan sepuluh pertanyaan. Pertanyaan diajukan kepada 4 orang selaku guru-guru beragama Kristen di SMP/SMA KANAAN.

Pada pertanyaan, pemahaman guru beragama Kristen terhadap Ulangan 6:5. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru-guru beragama Kristen di SMP/SMA KANAAN tentang pemahaman mereka pada Ulangan 6:5. Berdasarkan hasil wawancara guru-guru memberikan jawaban sudah memahami Ulangan 6:5. Pada pertanyaan kedua: Prinsip kasih dalam Ulangan 6:5 menjadi dasar dalam praktik pendidikan humanis. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru-guru beragama Kristen di SMP/SMA KANAAN tentang penerapan prinsip kasih dalam Ulangan 6:5.

Berdasarkan hasil wawancara 100% guru-guru memberikan jawaban bahwa mereka menerapkan prinsip kasih dalam praktik pendidikan humanis di sekolah. Pada pertanyaan ketiga: Prinsip kasih dalam Ulangan 6:5 menjadi dasar bagi pengajaran moral dan etika. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru-guru beragama Kristen di SMP/SMA KANAAN tentang prinsip kasih dalam Ulangan 6:5 sebagai dasar pengajaran moral dan etika. Berdasarkan hasil wawancara 100% guru-guru mengatakan

mereka menerapkan prinsip kasih dalam Ulangan 6:5 sebagai dasar pengajaran moral dan etika pada siswa.

Pada pertanyaan keempat, pendidikan dari perspektif humanis adalah partisipatif-dialogis. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru-guru terkait tidak ada sekat atau jarak antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dua orang guru mengatakan tidak setuju untuk ada sekat antara guru dan siswa dengan alasan, sedangkan dua orang guru lainnya mengatakan setuju kalau harus ada sekat antara guru dan siswa.

Pada pertanyaan kelima, pendidikan dari perspektif humanis. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru-guru tentang pendidikan dari perspektif humanis yang berfokus pada pengembangan rasionalitas, otonomi, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Berdasarkan hasil wawancara didapati guru-guru mengatakan sangat setuju untuk di terapkan sebab itu merupakan hal yang baik.

Pada pertanyaan keenam, penguasaan teknologi oleh siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru-guru tentang siswa/i menguasai teknologi tingkat tinggi, bersikap kritis, kreatif, inovatif namun tidak bermoral.

Berdasarkan hasil wawancara, dua orang guru katakan tidak setuju. Sedangkan dua orang guru katakan sangat setuju untuk siswa menguasai teknologi tingkat tinggi, bersikap kritis, kreatif, inovatif namun harus bermoral dan beriman.

Pada pertanyaan ketujuh, melaksanakan tugas pembelajaran. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru-guru tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang komunikatif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara didapati 100% guru-guru mengatakan sudah menggunakan metode komunikatif dalam pembelajaran.

Pada pertanyaan kedelapan: kegiatan pembelajaran yang fleksibel. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru-guru tentang guru menempatkan diri sebagai suatu sumber yang fleksibel dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan secara positif oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara didapati dua orang guru mengatakan mereka menempatkan diri secara fleksibel dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dua orang guru mengatakan tidak menempatkan diri secara fleksibel dalam pembelajaran.

Pada pertanyaan kesembilan: guru sebagai evaluator dan fasilitator. Peneliti mengajukan pertanyaan pada guru-guru tentang peran guru sebagai evaluator atau fasilitator dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara didapati 100% guru-guru mengatakan dalam pembelajaran mereka berperan sebagai evaluator dan fasilitator.

Pada pertanyaan kesepuluh: Evaluasi pembelajaran. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru-guru tentang evaluasi pembelajaran terhadap ketuntasan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara didapati dua orang guru katakan evaluasi pembelajaran terhadap siswa memilih untuk mendiskusikan dengan siswa. Sedangkan dua orang guru katakan untuk evaluasi ketuntasan hasil belajar siswa tidak berdiskusi dengan siswa.

### **3.4 Pemahaman Guru Beragama Kristen SMP/SMA Kanaan Jakarta tentang Pendidikan Humanis**

#### **3.4.1 Guru sudah memahami Ulangan 6:5 sebagai dasar pendidikan humanis dalam proses pembelajaran**

Dalam kitab Ulangan 6:5 "*kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu.*" Ulangan 6:5 dapat dipahami sebagai dasar pendidikan humanis.

Berdasarkan hasil wawancara didapati 100% informan (guru dan siswa) mengatakan sudah memahami Ulangan 6:5 sebagai dasar pendidikan humanis. Artinya guru-guru sudah memahami

dan menerapkan pendidikan humanis dalam lingkup sekolah secara khususnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga mengatakan bahwa guru-guru sudah memahami. Adapun penerapan dasar pendidikan Humanis yang dilakukan oleh guru-guru ialah menekankan pada kasih, yang artinya bahwa guru-guru beragama Kristen di SMP/SMA KANAAN telah mengajarkan kasih kepada siswa/i dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka mengasihi Tuhan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Boiliu dkk., mengemukakan beberapa hal terkait dengan kasih dalam Ulangan 6:5 yaitu: (a) Kasih diperlihatkan sebagai bentuk kesetiaan dan pelayanan yakni kesetiaan kepada Tuhan (b) Kasih bukan sekedar suatu ungkapan perasaan tapi komitmen kepada Tuhan (c) Kasih kepada Tuhan adalah pusat dan harus diingat dalam pikiran dalam kehidupan sehari-hari (d) Kasih adalah prinsip mendasarkan yang menempatkan kasih kepada Tuhan sebagai rasa memuliakan Tuhan (N. I. Boiliu et al., 2020). Dengan demikian, kasih kepada Tuhan merupakan hal mendasar yang harus ditanamkan kepada siswa/i sejak dini sebab dengan mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh maka mereka akan memiliki spiritualitas dan moral yang baik.

#### *3.4.2 Guru sudah menerapkan prinsip kasih dalam Ulangan 6:5*

Dalam Kitab Ulangan 6:5, terdapat prinsip kasih yang merupakan penerapan dari kasih itu dalam pendidikan humanis. Prinsip kasih menjadi dasar dalam pembelajaran moral dan etika siswa. Artinya pembelajaran kasih yang telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dapat membentuk moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara didapati informan mengatakan 100% mereka menerapkan prinsip kasih dalam Ulangan 6:5 sebagai dasar pengajaran moral dan etika pada siswa. Hal ini tentu menjadi dasar moral yang ditanamkan kepada siswa/i sejak dini sehingga mereka memiliki sikap dan perilaku yang baik dan benar sesuai dengan standar kebenaran firman Tuhan.

Menurut Rencan Carisma Marbun, kasih kepada Allah terdiri dari persekutuan dengan-Nya, syukur dan pujian kepada-Nya yang disertai dengan ketaatan. Dalam penerapan kasih tentu hal-hal ini harus diwujudkan dalam kasih kepada sesama manusia (Marbun, 2019). Artinya wujud dari mengasihi Tuhan siswa harus mengasihi

sesama tanpa memandang latar belakang agama, suku, status sosial dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prinsip kasih sebagai dasar pendidikan humanis tidak hanya sebatas siswa memahami secara kognitif tetapi harus mengaplikasikan dalam kehidupan sehari untuk membentuk moralnya.

### *3.4.3 Guru sudah menerapkan pendidikan berbasis humanis di sekolah*

Penerapan pendidikan berbasis humanis di sekolah bertujuan untuk tidak membedakan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa serta membentuk siswa untuk memiliki karakter yang baik. Artinya dalam penerapan pendidikan humanis di sekolah idealnya tidak ada jarak atau sekat antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara didapati informan mengatakan di sekolah tidak ada sekat atau jarak antara guru dan siswa. Dalam hal ini, penerapan pendidikan berbasis humanis di sekolah harus berfokus pada pengembangan rasionalitas, otonomi, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang dan kepedulian terhadap siswa. Berdasarkan hasil wawancara didapati informan mengatakan sudah menerapkan pendidikan humanis di sekolah dengan berfokus untuk membentuk menjadi mandiri, kreatif, memiliki karakter yang baik, memiliki kasih sayang dan peduli terhadap sesama.

Terkait dengan penerapan pendidikan humanis di sekolah dalam pembentukan kepribadian siswa, Minsi mengatakan penerapan pendidikan humanis di sekolah harus membuka ruang kebebasan bagi siswa untuk membangun diri sesuai dengan cita-cita yang dicanangkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dengan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan siswa untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Bagi Minsi, penerapan pendidikan humanis di sekolah harus memupuk sikap positif terhadap kehidupan, memahami keadaan sosial, kontradiksi yang ada di masyarakat, dan mengajarkan siswa untuk mengamalkan iman dalam seluruh dimensi kehidupan (Minsi., 2019). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan humanis sangat penting untuk diterapkan di sekolah melalui pembelajaran untuk membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya dengan mengenal dirinya sendiri dan berguna bagi

masyarakat. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru-guru di SMP/SMA KANAAN sudah menerapkan pendidikan humanis dalam pembelajaran di sekolah. Dengan tujuan untuk mendidik dan membentuk siswa/i di sekolah agar mereka memiliki kemandirian, kretivitas, kasih sayang dan peduli.

#### *3.4.4 Guru sudah mengajarkan teknologi pada siswa*

Pembelajaran dalam penguasaan teknologi merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh guru pada siswa sehingga mereka menguasai teknologi bukan teknologi menguasai mereka. Dalam hal ini, secanggih apapun teknologi siswa tetap menggunakannya tidak melebihinya standar iman dan moral. Artinya siswa menggunakannya sesuai dengan iman Kristen. Berdasarkan hasil wawancara didapati informan mengatakan sangat penting untuk siswa menguasai teknologi tingkat tinggi, bersikap kritis, kreatif, inovatif namun harus mempertahankan moral dan imannya. Hal ini tentu guru-guru sudah memahami dan mengajarkan siswa/i dalam penguasaan teknologi sehingga mereka menggunakan teknologi dengan baik dan benar. Artinya dengan menguasai teknologi dapat membantu siswa untuk belajar di era revolusi industri 4.0.

Terkait dengan penguasaan teknologi tingkat tinggi, bersikap kritis, kreatif, inovatif namun harus mempertahankan moral dan imannya. Secanggih apa pun teknologi, manusia harus tetap menggunakannya sesuai dengan iman Kristen sehingga tidak menjadi budak teknologi dan mentuhankan teknologi (Sitorus & Boiliu, 2021). Senada dengan ini, Rantung dan Boiliu mengemukakan beberapa hal sebagai landasan dalam penggunaan teknologi yang sesuai dengan iman Kristen yaitu (a) orang percaya harus menggunakan teknologi sesuai dengan fungsi dan kemampuan (b) orang percaya harus tahu bahwa teknologi adalah alat bukan tujuan (c) orang percaya tidak boleh ketergantungan pada teknologi dan meninggalkan ketergantungan pada Allah (Rantung dan Boiliu, 2020). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa siswa boleh menguasai teknologi tingkat tinggi secara kritis, kreatif dan inovatif namun harus menggunakan sesuai dengan iman Kristen sehingga tidak terjerumus pada arus perkembangan teknologi yang negatif.

### *3.4.5 Guru sudah menggunakan metode komunikatif dalam pembelajaran*

Metode komunikatif merupakan salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran di sekolah selama masa pandemi Covid 19. Berdasarkan hasil wawancara didapati guru sudah menggunakan metode komunikatif dalam proses belajar mengajar selama masa pandemi Covid 19. Artinya pendekatan komunikatif menjadi acuan untuk membuat siswa memiliki kecakapan dalam komunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru-guru di SMP/ SMA KANAAN menggunakan metode komunikatif dalam pembelajaran di masa pandemi Covid 19 untuk membuat para siswa mampu berkomunikasi dengan guru, dan siswa lainnya. Artinya pembelajaran akan sepenuhnya berpusat pada siswa.

### *3.4.6 Guru sudah berperan sebagai evaluator dan fasilitator*

Peran guru sebagai evaluator dan fasilitator merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, dalam proses belajar mengajar pembelajaran berpusat sepenuhnya pada siswa dan guru hanya berperan sebagai evaluator dan fasilitator. Peran guru sebagai evaluator dan fasilitator di masa pandemi Covid 19 sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara para informan guru maupun siswa mengatakan pembelajaran di masa pandemi Covid 19 di SMP/ SMA KANAAN guru berperan sebagai evaluator dan fasilitator. Sebagai evaluator guru dapat mengevaluasi setiap proses pembelajaran mencapai tujuan atau tidak dan mengevaluasi hasil belajar atau KKM siswa mencapai standar yang ditentukan atau tidak.

Peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan peran evaluator yang diharapkan harus formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir penyajian suatu pelajaran atau model. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah sekumpulan program pembelajaran diberikan kepada siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa peran guru sebagai evaluator merupakan hal penting dan guru-guru di SMP/SMA KANAAN selama masa pandemi Covid 19 sudah berperan sebagai evaluator dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran diharapkan untuk berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam proses belajar untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Dorlan Naibaho tugas guru tidak hanya sebatas mengajar yang menjelaskan bahan ajar tetapi juga melatih, membimbing dan memfasilitasi siswa. Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru tidak mendominasi siswa melalui cerita, ceramah, atau penjelasan tetapi guru harus memandang siswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam kegiatan belajar berdasarkan petunjuk atau arahan dari guru (Naibaho, 2018). Senada dengan ini, Rahmawati dan Suryadi mengatakan bahwa guru sebagai fasilitator, dalam proses belajar mengajar harus mengizinkan siswa untuk menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka dengan memanfaatkan berbagai sumber. Artinya selama pembelajaran berlangsung siswa yang aktif melakukan diskusi dan mencari pengalamannya sendiri melalui sistem, teknik dan metode yang disediakan oleh guru.

Dengan demikian, dapat di pahami bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar saja dalam hal ini menjelaskan materi kepada siswa dengan ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran. Dapat diketahui bahwa guru-guru di SMP/SMA KANAAN selama masa pandemi Covid 19 sudah berperan sebagai fasilitator. Artinya dalam pembelajaran selama masa pandemi Covid 19 mereka lebih memusatkan pembelajaran pada siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru-guru beragama Kristen SMP-SMA Kanaan Jakarta sudah memahami dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Ulangan 6:5 dan pendidikan dari perspektif humanistik yang berfokus pada pengembangan rasionalitas, otonomi, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Keprihatinan ini bagi kemanusiaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan semangat pendidikan humanis yang mana pendidikan humanis merupakan bagian dari semangat pendidikan yang berpusat pada siswa atau merdeka belajar.

# BAB 4

## KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Guru-guru sebagai pengajar yang beragama Kristen di sekolah perlu untuk memahami pendidikan humanis berdasarkan Ulangan 6:5 sebagai instruksi atau perintah. Guru sebagai pengajar harus memahami *kasih* bukan sekadar suatu ungkapan perasaan tetapi komitmen untuk mengasihi YHWH saja. Perintah untuk mengasihi adalah pusat karena semua bagian dari Kitab Ulangan difokuskan pada pembaharuan perjanjian dengan Tuhan dan tentu saja permintaan untuk patuh.

Hasilnya adalah guru sudah memahami Ulangan 6:5 sebagai dasar pendidikan humanis dalam proses pembelajaran, guru sudah mengaplikasikan/menerapkan prinsip kasih dalam proses pembelajaran, guru sudah menerapkan pendidikan berbasis humanis di sekolah, guru sudah mengajarkan teknologi pada siswa, guru sudah menggunakan metode komunikatif dalam pembelajaran, guru sudah berperan sebagai evaluator dan fasilitator.

Melalui buku ini, setidaknya kami memberikan saran terkait praktik pendidikan dalam pembelajaran humanis, bahwa:

### 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah bahwa:

- 1) dengan adanya pemahaman pendidikan humanis, guru sebagai seorang pengajar memahami dan memiliki kasih sebagai komitmen mengasihi Allah dan memperlengkapi diri/upgrade diri dan skill melalui seminar dan/atau pembinaan/pelatihan mengenai kompetensi guru sesuai dengan konteks dan perkembangan pendidikan saat ini.
- 2) Orangtua ikut berperan serta memahami pendidikan humanis berdasarkan Ulangan 6:5 sebagai dasar utama peran orangtua dalam mendidik anak sehingga dalam pelaksanaannya anak-anak mampu mengembangkan diri sesuai dengan pasionnya.

# DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2018). Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. *Simanar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*, 3.
- Boiliu, N. I., & Samosir, C. M. (2019). Manusia Sebagai Makhluk Moral Dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 187–197. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1297>
- Boiliu, N. I., Widjaja, F. I., Nugroho, F. J., Siahaan, H. E., & Harefa, O. (2020). Pendidikan Humanis sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. In *Sosial, Pendidikan dan Agama Sebagai Pondasi dalam Mewujudkan "Maju Bersama Kita Berjaya"* (pp. 741–758). Marpoyan Tujuh.
- Boiliu, N., Samosir, C., & Nugroho, A. (2020). *Human Value in the Disruption Era: Analysis of the Paulo Freire Education Philosophy and Genesis* 1:26,27. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2302086>
- C. Leonard, D. (2002). *Learning Theories: A to Z*. ABC-CLIO.
- Craigie, P. C. (2017). *Deuteronomy: Commentaries*. Eerdmans Publishing.
- Freire, P. (1991). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Hall, G. H. (2000). *Deuteronomy*. College Press Publishing.
- Kuntoro, S. A. . (2008). *Menapak Jejak Pendidikan Nasional Indonesia*. UNY Press.
- Lundbom, J. R. (2018). *Deuteronomy: a Commentary*. Eerdmans Publishing.
- Marbun, R. C. (2019). Kasih dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 663–672.
- Minsi. (2019). Membangun Karakter Siswa melalui Pembelajaran Humanis Religius di SD Muhamadya Program Khusus Kotta Barat Surakarta 2019. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 412–419.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.
- Mulyasa. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Rosda Karya.
- Naibaho, D. (2018). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaniora*,

2(1), 77–86.

- Nelson, R. D. (2004). *Deuteronomy*. Westminster.
- Nuryatno, A. (2011). *Mahzab Pendidikan Kritis*. Resist Book.
- O'Day, G. R., & Peterson, D. L. (2018). *Theological Bible Commentary*. Westminster John Knox Press.
- Palmer, J. A. (Ed.). (2003). *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Terj. Farid Assifa. Jendela.
- Patterson, C. . (1977). *Foundation for a Theory of Instruction and Education Psychology*. Harper & Row.
- Rad, G. von. (1966). *Deuteronomy*. Westminster.
- Rantung, A. D., & Boiliu, F. M. (2020). Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 93–107.
- Sidik, F. (2016). Pendidikan Humanis Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 88–89.
- Sitorus, M. M., & Boiliu, F. M. (2021). Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen Biomatika. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 110–121.
- Soyomukti, N. (2010). *Teori-Teori Pendidikan, Tradisional, (Neo) Liberal, MarxisSosialis, Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Veugelers, W. (2011). Linking Autonomy and Humanity. In *Education and Humanism* (pp. 1–7). Sense Publishers.
- Wijaya, Y. . M. (2001). *Mencari Visi Dasar Pendidikan*. Kanisius.

# INDEKS

## B

bakat, 3, 5, 10, 12

berpikir kritis, 2

## D

dialog, 4, 10

## I

individu bebas, 3, 10

## K

kemampuan, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 12, 14, 15, 17, 31

kemampuan siswa, 3, 9, 15, 17

## M

mahluk bebas, 3, 10

manusia kritis, 5, 12

memanusiakan, 3, 6, 10, 13, 14

membentuk, 3, 4, 9, 10, 11, 15, 29, 30

memberdayakan, 3, 5, 10, 11

menyelaraskan, 3, 10

merdeka, 4, 5, 10, 12, 34

metode pembelajaran, 2, 26

moral-religius, 6, 13

## **P**

pembelajaran humanis, 4, 10, 15

Pendidikan humanis, 2, 4, 5, 9, 10, 12

potensi manusia, 3, 9

## **R**

rasionalitas, 4, 5, 10, 11, 26, 30, 34

Revolusi industri 4,0, 2

*role model*, 6, 13, 15

## **S**

sistem pendidikan, 5, 11

spritualitas, 4, 10

## TENTANG PENULIS

Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd., menyelesaikan Doktor Theologi dari STT Cipanas (2021), Magister Pendidikan Agama Kristen dan Magister Theologi dari STT Berita Hidup Surakarta (2019 & 2007), dan Sarjana Theologi dari STT Sangkakala Salatiga (2004). Saat ini penulis sebagai dosen tetap pada Program Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Buku yang sudah terbitkan penulis antara lain: Pengantar Pendidikan Agama Kristen, BPK Gunung Mulia; Filsafat Pendidikan Kristen, UKI Press, Menjadi Manusia Otentik, Hegel Pustaka. Selain itu, karya-karya ilmiah berupa artikel, dapat diakses di <https://scholar.google.co.id/citations?user=fFLcvfkAAAAJ&hl=id>.

Christina Metallica Samosir, M.Pd.K., menyelesaikan Magister Pendidikan Agama Kristen & Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari Universitas Kristen Indonesia. Penulis juga sebagai Kepala Program Studi Pendidikan Agama Kristen, FKIP UKI. Karya-karya ilmiah penulis dapat diakses di <https://scholar.google.co.id/citations?user=PG-Y-6EAAAAJ&hl=id>.